

Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar

Devi Nur Wulan Safitri ✉, Universitas PGRI Madiun

Sri Lestari, Universitas PGRI Madiun

Dewi Tryanasari, Universitas PGRI Madiun

✉ devi_2002101117@mhs.unipma.ac.id

Abstract: This study aims to determine whether the use of *Culturally Responsive Teaching* (CRT) based learning can affect students' critical thinking skills in natural and social science subjects (IPAS). This research uses a quantitative approach with the research subjects, namely students of class IV A and B SD Negeri 01 Nambangan Kidul Madiun City. This research design is Non Equivalent Control Group Design, in this study the authors used tests to collect data, namely pre-test and post-test tests. This test consists of 5 subjective or essay questions related to IPAS subjects, focusing on "my material and my needs." From the results of the data analysis using the t-test results using IBM SPSS 22 software, it is known that the t-test with a significance level of 0.05, which shows a calculated t value of $5.391 > t \text{ table } 1.706$. Therefore, it can be decided that H_a is accepted and H_o is rejected. Thus, it can be concluded that there is an effect of CRT-based learning on the critical thinking skills of fourth grade students of SDN 01 Nambangan Kidul, Madiun City.

Keywords: *Culturally Reponsive Teaching* (CRT), *Critical Thinking Skills*, IPAS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian yakni siswa kelas IV A dan B SD Negeri 01 Nambangan Kidul Kota Madiun. Desain penelitian ini adalah Non Equivalent Control Group Design, didalam penelitian ini penulis menggunakan tes untuk mengumpulkan data, yaitu tes pre-test dan post-test. Tes ini terdiri dari 5 soal subjektif atau esai yang berkaitan dengan mata pelajaran IPAS, dengan fokus pada "materi aku dan kebutuhanku." Dari hasil analisis data anlisis yang menggunakan hasil uji-t dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 22, diketahui uji-t dengan taraf signifikasi 0,05, yang menunjukkan nilai t hitung sebesar $5,391 > t \text{ tabel } 1,706$. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran berbasis CRT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul, Kota Madiun.

Kata kunci: *Culturally Reponsive Teaching* (CRT), Keterampilan Berpikir Kritis, IPAS



PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan program pengajaran dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Memahami penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan karakter siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk memastikan siswa memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Salah satu aspek penting dari penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kurikulum ini mengintegrasikan berbagai metodologi berbasis pengetahuan ilmiah untuk membantu siswa berpikir kritis selama proses pembelajaran dan mengkaji informasi dari berbagai perspektif. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi tantangan serta kompleksitas kehidupan di era global saat ini.

Menurut Herzon et al. (2018), keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa untuk mengamati dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Lebih lanjut, berpikir kritis adalah keterampilan yang dikembangkan melalui serangkaian proses pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan daya pikir dan mengingat informasi secara efisien. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa berpikir kritis membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk menjadi pemikir yang mandiri dan efektif dalam berbagai situasi.

Berbagai kegiatan di setiap mata pelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada Kurikulum Merdeka, rumpun ilmu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) mengintegrasikan konsep sains dan sosial, sehingga siswa perlu melatih keterampilan berpikir kritis. Kurangnya keterampilan berpikir kritis mempengaruhi performa dan pencapaian akademis siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran IPA dan IPS, masih kurang optimal, sehingga diperlukan upaya peningkatan (Razaq et al., 2023).

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan, model, atau metode inovatif harus diterapkan untuk melibatkan siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang bermakna dan meningkatkan prestasi siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka (Rahmawati, 2018).

Pendekatan CRT menekankan pada pengenalan, penghormatan, dan respon terhadap keragaman budaya, latar belakang individu, dan pengalaman siswa dalam pendidikan (Sari et al., 2023). Pembelajaran berbasis CRT mendorong pengembangan keterampilan yang penting untuk abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis CRT membantu siswa memahami materi melalui praktik, observasi, dan tindakan langsung, yang secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa, partisipasi aktif, dan keterampilan berpikir kritis.

Strategi pembelajaran berbasis CRT muncul sebagai pendekatan yang sesuai untuk pembelajaran IPAS. Studi mengindikasikan dengan jelas terlihat adanya kecenderungan penggunaan pembelajaran berbasis CRT menumbuhkan keterlibatan siswa secara penuh, memperbaiki kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan pemahaman, mengembangkan kepercayaan diri, dan memperluas kemampuan berpikir kritis siswa (Nasution et al., 2023). Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ada perbedaan yang menonjol. Meskipun sama menggunakan pembelajaran CRT, namun dalam penelitian sebelumnya yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn untuk siswa kelas V, sedangkan penelitian ini akan mengukur keterampilan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD. Didukung dengan penelitian lain oleh Safirah et al. (2024), menunjukkan bahwasanya

pembelajaran berbasis CRT bukan cuma memperbaiki kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan, tapi juga keterampilan berpikir kritis mereka.

Penelitian ini sangat penting untuk memajukan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama dalam hal strategi pembelajaran yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggabungkan pembelajaran berbasis CRT akan menumbuhkan ide-ide baru dalam pembelajaran IPAS, yang mampu mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, pendekatan ini berupaya mewujudkan ruang lingkup pembelajaran yang merangsang dan menarik, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh pembelajaran berbasis CRT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan, berpikir secara logis, dan mengevaluasi informasi dengan cermat. Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam memecahkan masalah tetapi juga secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran di kelas (Ningsih et al., 2022). Ningsih et al. (2022), mendefinisikan keterampilan berpikir kritis sebagai keterampilan siswa untuk menganalisis masalah secara sistematis, membuat perbedaan yang cermat, dan menilai informasi untuk merancang solusi yang efektif. Selain itu, Susilawati et al. (2020), mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan bakat yang melekat pada individu yang dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan dari masa ke masa.

Keterampilan berpikir kritis adalah hal yang krusial karena keterampilan ini memberdayakan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan ide-ide mereka dengan hati-hati, mengurangi risiko dalam mengadopsi atau bertindak berdasarkan keyakinan yang tidak tepat. Untuk mengembangkan keterampilan ini, penting untuk memiliki indikator atau langkah-langkah yang jelas. Menurut Magdalena et al. (2020), Indikator berpikir kritis meliputi: 1) Kemampuan membuat persoalan, 2) Kemampuan menetapkan cakupan masalah, 3) Kemampuan menguji akurasi data, 4) Kemampuan menganalisis sudut pandang dan prasangka yang berbeda, 5) Kemampuan menghindari adanya pengaruh yang berlebihan secara emosional, 6) Kemampuan menghindari adanya penyederhanaan yang terlalu berlebihan, 7) Kemampuan memperhatikan berbagai kemungkinan penafsiran, 8) kemampuan menangani ambiguitas.

Dari perspektif yang sudah diuraikan, bisa diperoleh sebuah kesimpulan bawasanya berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang menggabungkan kemampuan dalam analisis, investigasi, evaluasi, dan interpretasi informasi secara kritis dan rasional. Hal ini melibatkan pertimbangan berbagai sudut pandang, menilai kebenaran dari suatu klaim, dan menentukan pilihan melalui penalaran yang menyeluruh melalui bukti-bukti yang terkait. Selain itu, berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk mengenali asumsi, mengidentifikasi kekeliruan yang logis, dan membangun argumen yang beralasan. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah diberbagai konteks kehidupan.

Pembelajaran berbasis CRT adalah jenis pengajaran yang menekankan kesetaraan hak bagi semua siswa untuk menerima pengajaran tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya mereka. Dalam konteks ini, Pengajaran CRT memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam komunikasi dan kolaborasi dengan sesama siswa. Menurut Arif et al. (2021), hal ini memungkinkan interaksi yang lebih baik di antara siswa. Menurut Abadi & Muthohirin (2020), pendekatan CRT menjadi fondasi untuk meningkatkan keterlibatan, pemberkayaan, dan pencapaian potensi yang beragam dari setiap siswa.

Sedangkan menurut Gay (2018), menyatakan bahwa CRT membantu siswa dalam memahami diri mereka, sesama, serta nilai-nilai yang melingkupinya, lewat sebuah pemahaman yang mendalam mengenai keragaman individu dan kondisi yang tercermin dalam individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Rahmawati (2020), karakteristik

pembelajaran berbasis CRT mencakup: 1) Pengakuan terhadap warisan budaya berbagai suku bangsa, 2) Pembentukan hubungan yang berarti antar siswa, 3) Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu, 4) Pengajaran nilai menghargai dan mencintai warisan budaya sendiri sambil tetap menghormati keberagaman budaya orang lain, 5) Integrasi informasi, sumber daya, dan keterampilan multikultural kedalam kurikulum.

Dari perspektif ini, penulis menyimpulkan bahwa CRT adalah pendekatan pembelajaran yang menyoroti pengakuan terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, guru yang menerapkan pendekatan ini tidak membandingkan siswa berdasarkan perbedaan asal-usul budaya, etnis, atau ras. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya menghargai keberagaman latar belakang siswa serta mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan identitas mereka sendiri.

METODE

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas IV A dan IV B SDN 01 Nambangan Kidul, Kota Madiun. Yang mana siswa kelas IV A yang berjumlah 14 dipilih sebagai kelas kontrol dan siswa kelas IV B yang berjumlah 14 digunakan sebagai kelas eksperimen.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan pendekatan eksperimen semu (Quasy Eksperimen). Desain penelitian yang dipilih adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Desain tersebut dipakai sebab penelitian ini menggunakan 2 kelas, yakni kelas eksperimen serta kelas kontrol yang mana keduanya tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2017). Dengan desain seperti berikut ini:

Tabel 1. Desain penelitian

Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

(Sugiyono, 2015)

Keterangan:

O₁ = nilai pre-test (sebelum dilakukan perlakuan dikelas eksperimen)

O₂ = nilai post-test (setelah dilakukan perlakuan dikelas eksperimen)

X = perlakuan pada kelas eksperimen (pembelajaran berbasis CRT)

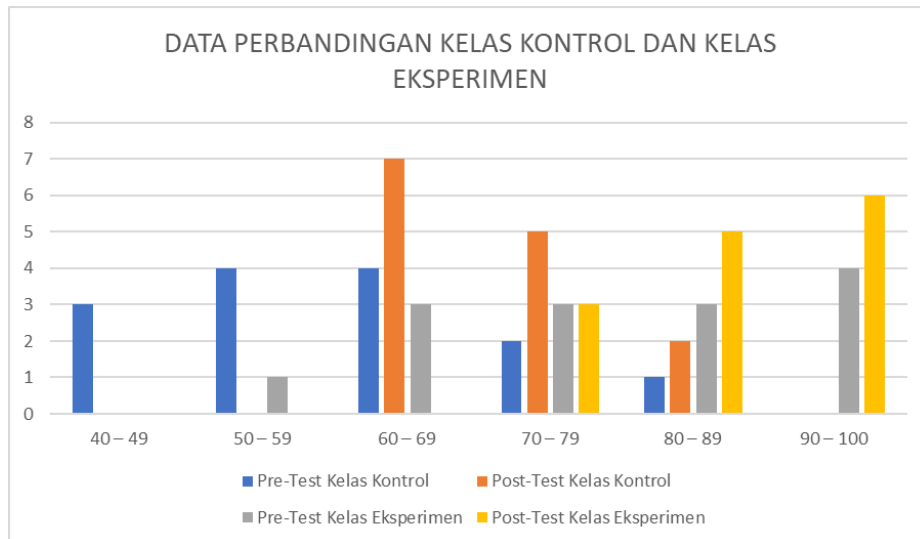
O₃ = nilai pretest (sebelum dilakukan perlakuan dikelas kontrol)

O₄ = nilai posttest (setelah dilakukan perlakuan dikelas kontrol)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tes untuk mengumpulkan data. Teknik ini melibatkan tes kognitif yang dirancang untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan materi atau konten tertentu. Penelitian ini menggunakan pretest serta posttest. Peneliti menggunakan tes sebagai instrumen untuk menghimpun data mengenai keterampilan berpikir kritis siswa SDN 01 Nambangan Kidul. Tes ini terdiri dari 5 soal subjektif atau esai yang berkaitan dengan mata pelajaran IPAS, dengan fokus pada “materi aku dan kebutuhanku.”

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dikelas IV SDN 01 Nambangan Kidul, Kota Madiun. Kelas IV A menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan kelas IV B yang menerapkan pembelajaran berbasis CRT. Data keterampilan berpikir kritis didapat dari nilai pre-test dan post-test. Berdasarkan analisis deskriptif data, diperoleh ada perbedaan yang signifikan dari nilai pre-test dan post-test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Representasi visual dari data digambarkan dalam diagram batang yang ditampilkan dibawah ini:



Gambar 1. Hasil perbandingan kelas kontrol & kelas eksperimen

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test antara kelas eksperimen dan kontrol ada perbedaan yang signifikan yakni dikelas eksperimen memperoleh hasil mean pada nilai post-test sebesar 86,29 sedangkan kelas kontrol memperoleh mean pada nilai post-test sebedar 70,57. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis CRT mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Setelah melakukan analisis deskriptif, kemudian dilanjut uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk memberikan jawaban yang sebelumnya sudah dirumuskan oleh peneliti. Hasil analisis yang menggunakan hasil uji-t untuk menguji hipotesis yang menggunakan Independent Samples Test dari perangkat lunak IBM SPSS 22, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji-t		
	Nilai	Keterangan
T_{hitung}	5,391	Ha diterima,
T_{tabel}	1,706	$5,391 > 1,706$

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan nilai t hitung sebesar $5,391 > t$ tabel 1,706. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang memenuhi kriteria penarikan keputusan. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan perlakuan pembelajaran berbasis CRT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS lebih berpengaruh daripada siswa yang tidak mendapat perlakuan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis CRT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan dari hasil nilai rata-rata kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Adanya kelas kontrol sebagai pembanding memperkuat keefektifan pembelajaran berbasis CRT dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis CRT memberi pengaruh yang

postif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul, Kota Madiun.

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa pembelajaran berbasis CRT dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Surayya & Patonah (2024), bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena siswa cenderung memahami materi secara lebih efektif ketika mereka mengalami, mengamati, atau terlibat secara langsung. Keterlibatan langsung ini memfasilitasi integrasi pengetahuan ke dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dikelas eksperimen pada siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul, dengan memberi perlakuan pembelajaran berbasis CRT, selama proses kegiatan pembelajaran siswa lebih mudah dikondisikan. Selain itu suasana pembelajaran lebih terlihat menyenangkan, sebab tidak lagi menggunakan metode ceramah. Sehingga hal itu terlihat bawasanya banyak siswa yang lebih semangat dan aktif selama pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran yang sudah digunakan ini mampu menarik perhatian siswa karena melibatkan budaya didalamnya. Akibatnya selama pembelajaran berlangsung banyak terjadi interaksi tanya jawab antara guru dan siswa, hal ini dikarenakan siswa lebih merasa dihargai dan dipahami. Dengan demikian, dapat ditarik garis besar bahwa penggunaan pembelajaran berbasis CRT dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Yakob & Saputra (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal lebih berorientasi pada peserta didik dan memandangnya sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis CRT telah menumbuhkan dorongan siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran yang sudah disampaikan guru. Pada saat aktivitas berkelompok, siswa juga secara konsisten menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Terlebih lagi, dalam saat kegiatan diskusi kelompok dengan yang lainnya, banyak siswa yang terlihat antusias menlontarkan pertanyaan untuk rekan-rekannya. Diakhir kegiatan pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal ini bertujuan untuk menilai keberhasilan dari perlakuan yang sudah diberikan. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 86,29 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,57. Temuan ini menunjukan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis CRT lebih efektif untuk mengarahkan keterampilan berpikir kritis siswa yang lebih baik selama pembelajaran. Hal ini diperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2023), pendekatan pembelajaran berbasis CRT secara khusus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih efisien dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang diajar IPAS dengan pembelajaran berbasis CRT dengan siswa yang diajar dengan model konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis CRT memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pembelajaran berbasis CRT dapat menjadi alternatif yang efektif bagi guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis CRT dapat membuat suasana pembelajaran yang mendukung dan nyaman untuk siswa. Dengan penyampaian materi pembelajaran yang mempertimbangkan konteks budaya dan pengalaman hidup siswa, yang membuat mereka tertarik untuk terlibat lebih dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Akbar et al. (2023) , diungkapkan juga bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran penemuan yang berpusat pada budaya menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik berbeda dengan siswa yang diajar melalui metode konvensional. Hal ini menekankan pentingnya integrasi budaya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis CRT memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS, yang dibuktikan dari hasil uji hipotesis dengan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,391 dan t tabel 1,706, memenuhi kriteria penarikan keputusan bahwa $5,391 > 1,706$ yang artinya H_a diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh pembelajaran berbasis CRT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul, Kota Madiun. Keterampilan berpikir kritis siswa dikelas yang mendapatkan perlakuan pembelajaran berbasis CRT lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia Dan Rasisme Di Tengah Bencana COVID-19. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/progresiva>
2. Akbar, A., Herman, T., & Suryadi, D. (2023). Culture-Based Discovery Learning and its Impact on Mathematical Critical Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 436–443. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.59921>
3. Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>
4. Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching (Third Edit)*. Teachers College Press.
5. Herzon, H. H., Utomo, D. H., & Malang, G. U. N. (2018). *Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis*. 42–46.
6. Magdalena, I., Hasna, A., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI dalam Pembelajaran IPA di SDN Cipete 2. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 153–162.
7. Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
8. Ningsih, E. M., Efendi, N., & Sartika, B. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 3(01), 1–6.
9. Rahmawati, Y. (2018). *Should We Transform? Integration Cultural Ethics And Values in Chemistry Teaching And Learning*. 173(Icei 2017), 383–385. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.102>
10. Rahmawati, Y. (2020). Integrasi Culturally Responsive Transformative Teaching Dalam Pembelajaran Kimia: Tantangan dan Peluang. *Prosiding Webinar Nasional Pendidikan Dan Sains (SNP-SK) FKIP-Undana*, 3(1), 7–15.
11. Razaq, A., Destrinelli, D., & Pamela, I. S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Peserta Didik Kelas Iv Sdn 64/I Muara Bulian. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 83–95. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1429>
12. Safirah, A. D., Nasution, N., & Dewi, U. (2024). Analysis of the Development Needs of HOTS-Based Electronic Student Worksheets with Culturally Responsive Teaching Approach in Elementary Schools. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 243–256. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.533>
13. Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT). *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118.
14. Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 21). Bandung : Alfabeta.

15. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
16. Surayya, S., & Patonah, S. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *Journal of Elementary Education*, 07(02), 214–222.
17. Susanti, E. Y. (2023). *Pengaruh Metode Cultural Responsive Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MIS YMPI Tanjung Balai*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
18. Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>
19. Yakob, M., & Saputra, H. (2017). Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Fisika. *Prosiding Seminar Nasional MIPA III Unsyiah Conferences*.